

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN HAUS MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH PADA MATERI EMPATI DAN SIMPATI

Delila M

Sekolah Dasar Negeri Haus Tanta
Tabalong Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Permasalahan dalam proses belajar mengajar dewasa ini adalah kecenderungan umum bahwa siswa memiliki hasil belajar yang rendah dan mereka hanya terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuannya, yaitu hanya pada domain kognitif saja sehingga domain afektif dan domain psikomotor terabaikan. Begitu pula dengan penggunaan metode pembelajaran yang konvensional dan tidak variatif. Maka dari itu peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Tujuan dari penerapan metode ini adalah agar siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi melalui desain pembelajaran yang kooperatif dan kondusif serta partisipatif sehingga mereka akhirnya dapat menguasai materi materi dengan baik. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: (1) mendapat gambaran tentang tingkat aktifitas guru dalam proses pembelajaran (2) mendapat gambaran tingkat rata-rata hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data selama siklus I, dan II dapat disimpulkan: (1) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pada siklus I pertemuan pertama nilai aktivitas guru yang didapat sebesar 62,5 dan meningkat menjadi 71,43 pada pertemuan ke dua. Untuk siklus 2 pada pertemuan pertama nilainya meningkat menjadi 80,35 dan pada pertemuan keduanya meningkat menjadi 89,29. (2) Melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu Berdasarkan penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Siklus II dapat diketahui bahwa pertemuan 1 siklus I nilai rata-rata siswa yaitu 53,75, pertemuan 2 meningkat menjadi 65,00. Kemudian pada Siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,00 kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 80,00.

Kata Kunci: Hasil belajar, empati dan simpati, tipe Make a Match

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya terus menerus dan tidak pernah berhenti yang harus dilaksanakan, baik itu oleh seorang individu maupun institusi. Walaupun disadari betul bahwa pendidikan ini merupakan proses yang panjang dengan modal dan pengorbanan yang besar disertai outcome yang lama. Namun setiap individu maupun institusi selalu menjadikan pendidikan ini sebagai suatu keharusan yang diterima oleh semua pihak. Mengapa pendidikan dianggap sedemikian penting? Hal ini tidak lain disebabkan karena pendidikan merupakan pondasi terpenting yang mendasari keberhasilan manusia dalam bidang-bidang kehidupan, khususnya keberhasilan siswa dalam belajar dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam meraih prestasi setinggi-tingginya.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru yang memberikan pelayanan terbaik bagi siswa serta mampu mengemas metode pembelajaran yang dapat diterima sepenuhnya oleh siswa di sekolah. Keberhasilan pengajaran sangat ditentukan manakala pengajaran tersebut

mampu mengubah perilaku dan pola pikir peserta didik dalam belajar. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Tetapi kenyataan yang ada di SDN Haus proses pengajaran masih bersifat teoritis dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode dominan. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dan tidak dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya serta kurang tertarik terhadap pembelajaran PAK, terutama pada materi empati dan simpati. Dari hasil observasi, guru masih berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi pada proses pembelajaran PAK dan menjadikan peserta didik hanya datang, duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga proses pembelajaran PAK menjadi monoton dan tidak menarik bagi peserta didik. Melihat keadaan proses pembelajaran tersebut, mengakibatkan

hasil belajar peserta didik masih rendah. Karena apa yang disampaikan oleh guru tidak sampai pada peserta didik. Tujuan setiap proses belajar mengajar adalah diperbaikinya hasil belajar yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosi. Tanggung jawab keberhasilan proses belajar mengajar tersebut berada di tangan guru. Artinya, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran tersebut dapat berinteraksi antar sesama komponen.

Dalam proses belajar mengajar menurut Sudjarwo (1989), paling tidak ada 6 (enam) kejadian penting yang perlu ada dan perlu diperhatikan, yaitu (1) ciptakan dan jaga perhatian siswa; (2) tunjukkan keterkaitan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya; (3) arahkan proses belajar mengajar dengan menggunakan bahan-bahan, visual, audio, verbal dan kombinasi dari berbagai bahan tersebut; (4) ciptakan komunikasi 2 (dua) arah yang baik dan seimbang, sehingga umpan balik dari dan ke sasaran didik dapat dimanfaatkan untuk mempercepat tingkat kesamaan bahasa dan persepsi peserta didik; (5) ciptakan dan pelihara kondisi untuk mengingat-ingat, menganalisa, menyimpulkan, menerapkan dan mengevaluasi pesan yang diterima siswa; (6) selama dan setelah selesai belajar, sebaiknya dilakukan kegiatan evaluasi sesuai dengan tingkat formalitas masing-masing situasi belajar.

Untuk menciptakan terjadinya 6 (enam) kejadian penting tersebut di atas, antara lain diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat, agar tercapai kesamaan bahasa dan persepsi yang diterima secara rasional oleh siswa. Untuk mencapai harapan tersebut, seorang guru harus terampil dalam memilih model yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut di atas, maka berdasarkan hasil pengamatan sementara, terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat hal-hal (1) rendahnya hasil belajar siswa; (2) kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar; (3) banyaknya siswa yang tidak mencapai KKM pada pembelajaran tahun sebelumnya yaitu sekitar 70 % yang tidak tuntas; (4) tidak terjadinya pembelajaran yang menyenangkan; dan (5) tidak terdapat pembelajaran yang kreatif.

Untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran dalam materi empati dan simpati di atas, maka usaha yang akan ditempuh dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran sehingga diharapkan akan terjadi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), khususnya pada mata materi empati dan simpati.

Dalam proses belajar mengajar pada materi empati dan simpati, memerlukan model yang tepat agar siswa mampu memahami pesan yang terkandung dalam materi tersebut. Model pembelajaran Make a Match diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang akan dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam beberapa tahap pembelajaran (silabus) dengan tujuan (1) Mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran di SDN Haus pada mata Materi empati dan simpati dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match; (2) mengetahui hasil belajar siswa di SDN Haus pada materi empati dan simpati melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar Aktif

Belajar aktif (active learning) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka dan belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Karena belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan yang dihasilkan dari hasil belajar bersifat intensional, maksudnya perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan oleh siswa dengan sengaja dan bukan didasari karena kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pembelajaran disamping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik.

Sifat aktif berarti perubahan itu karena usaha yang dilakukan siswa, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi siswa. Sedangkan fungsi oral berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat diproduksi atau

dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan. (Depag RI, 2002).

Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai bila siswa dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar siswa adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi materi dengan menyenangkan sehingga menghasilkan aktivitas belajar yang lebih baik.

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemahaman yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sutikno (2007) kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ghofar dan Jamil (2003) kata pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata pengajaran. Karena dalam pembelajaran menggambarkan tenang upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa. Pembangkitan prakarsa memiliki makna yang signifikan dalam proses pendidikan, sebab disinilah hakekat dan substansi pendidikan dalam proses transformasi dalam suatu makna yang luas terhadap anak didik. Dengan demikian pembelajaran bukan menaruh perhatian pada "apa yang dipelajari" tetapi lebih pada "bagaimana membelajarkan pembelajaran". Pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Peserta didik tidak hanya terbatas "mempelajari tentang suatu hal melainkan bagaimana proses belajar itu mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar."

Pembelajaran merupakan istilah baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah pengajaran atau belajar mengajar, seperti yang telah di kemukakan di atas.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti dari proses pengajaran tiada lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. (Sutikno, 2007: 44).

Secara substansial pengertian belajar mengajar mengacu kepada adanya interaksi

antara guru dengan peserta didik sebagaimana definisi M. Sobary Sutikno, 2007:4 yang mengartikan belajar mengajar sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan guru dalam rangka mencapai tujuan.

Dari beragam pengertian belajar mengajar, terlihat bahwa titik tekannya adalah pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata (Tafsir, 1992). Padahal seharusnya pendidikan memperhatikan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Model behavioristik yang menjadikan anak didik pasif dalam belajar sudah tidak relevan lagi, yang sekarang relevan adalah kognitifholistik yang menjadikan siswa untuk aktif sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu maka rumusan belajar mengajar mengalami perubahan menjadi "pembelajaran".

Pembelajaran lebih menitik beratkan kepada partisipasi siswa dengan landasan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar (Wahidin, 2006).

Menurut Ghofar dan Jamil (2003), kata pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata pengajaran, karena dalam pembelajaran menggambarkan tentang upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa.

Berpijak pada masalah yang ada, teknologi telah menyentuh segala aspek pendidikan, sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif berpartisipasi sedemikian rupa sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa di dalam proses belajar. Keaktifan disini, berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatan langsung keaktifan fisik dan tidak hanya fokus pada satu sumber informasi yaitu guru, yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengann guru membuat kondisi kelas yang tidak aktif berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya. Salah satu pembelajaran yang akan dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan dalam pembelajaran empati dan simpati dalam rangka

mengatasi permasalahan, rendahnya aktivitas dan belajar siswa, dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru selama ini. Pembelajaran konvensional menurut Wahidin (2006) adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal atau ceramah dari guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Dalam pembelajaran ini guru lebih dominan daripada siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Uno dan Nurdin (2013) model pembelajaran didefinisikan sebagai pola yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penggunaan model pembelajaran guru harus menyesuaikan ketepatan antara metode, materi dan tujuan pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan.

Dalam suatu proses pembelajaran agar dapat mendorong adanya aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maka perlu dipilih metode yang sesuai dengan bahan ajar, tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran ini penulis dengan menggunakan metode mencari pasangan (make a match) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Metode pembelajaran mencari pasangan (make a match) adalah merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2013) menyampaikan, salah satu keunggulan dari teknik mencari pasangan adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Adapun langkah-langkah pada pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik pembelajaran;
- (b) Setiap siswa mendapat satu kartu
- (c) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya;

- (d) Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok;
- (e) Setiap pasangan siswa mendiskusikan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama;
- (f) Presentasi hasil kelompok
- (g) Evaluasi dan tindak lanjut

Make a Match didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan jawaban atas soal yang dibawa teman lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Mahmud, 2009).

Para siswa yang memiliki masing-masing kartu yang cocok dengan topik bertemu untuk diskusi dan saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu menjelaskan kepada siswa-siswi yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan diserahkan kepada guru.

Materi Empati dan simpati

Menurut Baron dan Byrne (2004) empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempresepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan mood orang lain. Empati sering dianggap sebagai semacam resonansi perasaan. Sedangkan Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain.

Simpati merupakan suatu proses ketika seseorang mempunyai perasaan tertarik kepada pihak lain, dengan demikian dapat merasakan apa yang sedang dialami, diperbuat dan diderita oleh orang tersebut. Simpati yang paling terlihat adalah perasaan. Perasaan memegang peranan dalam hal simpati. Simpati dapat diamati ketika dalam hal persahabatan, bertetangga atau dalam hal pekerjaan atasan dengan bawahan. Seseorang merasakan simpati dengan orang lain biasanya karena sikap, penampilan atau tindakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa simpati adalah perasaan yang timbul akibat

perbuatan yang dilakukan orang lain yang baik, benar atau kehidupan yang memprihatinkan

Empati hampir mirip dengan perasaan simpati, namun empati tidak hanya perasaan saja yang timbul akan tetapi diikuti perasaan organisme dari dalam tubuh yang amat dalam. Misalnya, bila orang tua teman kita meninggal, kita pasti juga merasakan kehilangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa empati adalah salah satu tindakan yang dilakukan kepada orang lain dengan menggunakan cara berfikir yang tepat sehingga menurut orang lain tindakan tersebut merupakan tindakan yang baik dan benar.

Contoh empati dan simpati

Empati: memberi sedekah, menolong orang sakit, mencintai lingkungan dan alam, mengajarkan ilmu, mencintai orang tua. Sedangkan *Simpati*: menjenguk orang sakit, membantu orang yang terkena musibah, menolong orang yang kesusahan, membantu

METODOLOGI

Penelitian yang baik memiliki metodologi yang dapat membantu peneliti mengarah kepada hasil yang baik dalam rangka menjawab persoalan-persoalan penelitian yang telah dirumuskan (Dalle, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Arikunto et al., 2015).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Haus Kecamatan Tanta. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas II dengan jumlah siswa 8 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 3 orang dan siswa perempuan sebanyak 5 orang. Tingkat kemampuan dan daya serap siswa sangat bervariasi. Keadaan kelas cukup representatif untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Meja dan kursi cukup tersedia untuk menampung seluruh siswa yang berjumlah 8 orang.

Penelitian ini dilakukan pada mata materi Pendidikan Agama Kristen kelas II semester 2 pada pokok bahasan empati dan simpati. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena melihat dari rendahnya hasil belajar yang dimiliki siswa tersebut yakni hanya 65, masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Bertindak sebagai pengamat yang akan

mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran pada saat peneliti melaksanakan tindakan kelas adalah salah satu guru di SDN Haus. Beberapa faktor yang perlu diteliti adalah factor guru, factor siswa, dan factor hasil belajar.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor yang diteliti. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan prosedur (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (3), dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, diadakan suatu analisis data dengan tujuan agar dapat menarik kesimpulan ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

Penelitian tindakan ini dinyatakan berhasil apabila (1) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pokok bahasan empati dan simpati kelas II SD Negeri Haus Kecamatan Tanta secara keseluruhan berada dalam kategori baik dan sangat baik; (2) Secara individual yaitu siswa dikatakan berhasil apabila siswa mencapai nilai ≥ 70 , rata-rata kelas ≥ 80 sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal `apabila jumlah siswa mendapat nilai ≥ 70 mencapai 85% dari seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam 2 siklus dapat dilihat dari diagram berikut.

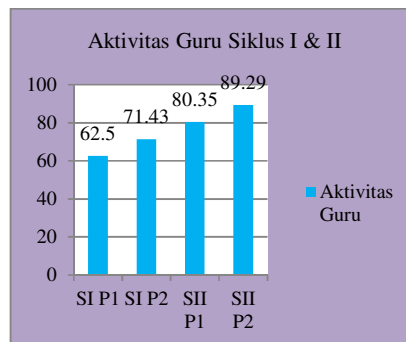


Diagram 1. Perbandingan Aktivitas Guru SI P1, SI P2, SII P1 dan SII P2.

Diagram diatas menunjukkan aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran dan terlihat pada tiap pertemuan mengalami peningkatan.

Pada siklus 1 pertemuan pertama nilai aktivitas yang didapat sebesar 62,5 dan meningkat menjadi 71,43 pada pertemuan ke dua. Untuk siklus 2 pada pertemuan pertamanya nilai meningkat menjadi 80,35 dan pada pertemuan keduanya meningkat menjadi 89,29.

Peningkatan hasil aktivitas guru dalam pembelajaran di atas disebabkan karena adanya perbaikan yang telah dilakukan guru dipertemuan-pertemuan berikutnya. Hal ini bisa timbul karena setelah kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

Guru yang inovatif dan kreatif akan mampu membangun daya imajinasi dan kreatifitas siswanya yang secara otomatis memberikan pengaruh positif pada peningkatan minat dan prestasi belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan evaluasi akhir pertemuan 1 dan 2 pada siklus I dan II, maka dapat dibuat diagram hasil belajar sebagai berikut.

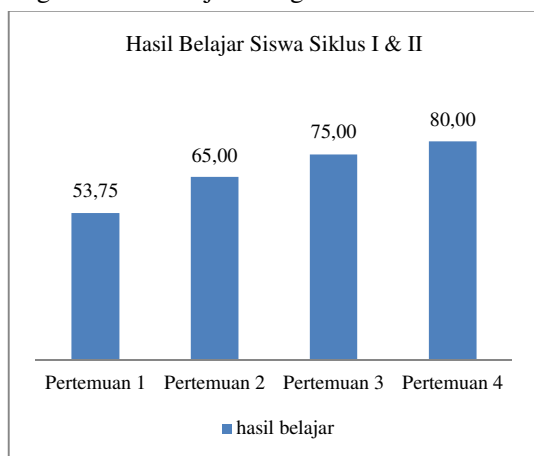


Diagram 2. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar SI P1, SI P2, SII P1 dan SII P2.

Berdasarkan penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Siklus II dapat diketahui bahwa pertemuan 1 siklus I nilai rata-rata siswa yaitu 53,75, pertemuan 2 meningkat menjadi 65,00. Kemudian pada Siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,00 kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 80,00. Dari pertemuan 1 di dapat hasil, maka dari hasil belajar tersebut dapat diketahui siapa saja siswa yang harus mendapat bimbingan dan perhatian. Dalam hal ini peran guru adalah memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang memperoleh nilai masih rendah. Karena kita ketahui bahwa Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan

kualitas belajar pada diri peserta didik (Sutikno, 2007).

Selain itu, guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan ,tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual (Sutikno, 2007) . Jadi upaya yang dilakukan guru guna meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memperhatikan perbedaan individual siswa, memberikn motivasi, melibatkan siswa secara langsung (khususnya saat percobaan dalam kelompok), pengulangan serta memberikan penguatan kepada semua siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan (1) dengan menggunakan model pembelajaran koopertaif tipe Make a Match dapat meningkatkan aktifitas guru dalam proses belajar mengajar; (2) dengan menggunakan model pembelajaran kopertaif tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil kesimpulan maka disaran (1) kepada guru-guru bidang studi PAK, hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran serta penigkatan keaktifan siswa baik secara kelompok maupun individu dalam kegiatan proses pembelajaran; (2) kepada kepala sekolah hendaknya dapat memberikan masukan atau saran kepada guru-guru untuk dapat menggunakan pembelajaran model Make a Match sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi ssial Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Depag RI. (2002). *Standar kompetensi madrasah tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghofar., & Jamil. (2003). *Reformasi rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam*.

- pedoman dosen, guru dan mahasiswa*. Jakarta: Nurinsari.
- Mahmud. (2009). *Modul penelitian tindakan kelas*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjarwo. (2007). *Proses pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. (2007). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Tafsir, A. (1992). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. U., & Nurdin, M. (2013). *Belajar dengan pendekatan PAKLKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidin. (2006). *Pembelajaran konvensional*. Surabaya : Masmedia Buana Pustaka

